

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dunia perfilman Indonesia pada sepuluh tahun terakhir ini mulai bangkit dengan hadirnya film-film baru. Sekarang tidak jarang di satu studio film ditayangkan dua atau tiga film Indonesia yang diputar dalam waktu yang bersamaan. Pemandangan yang memberikan setitik harapan bagi perkembangan sinema Indonesia sebagai bagian dari ekspresi budaya bangsa. Genrenya pun mulai bervariasi, dari film drama, komedi, aksi, dunia remaja, sampai film horor.

Genre horor ini yang tampaknya menjadi genre yang paling diminati baik oleh produser sebagai pembuat film, maupun oleh penonton sebagai penikmat film. Hal ini terlihat dari jumlah produksi film horor baru tahun 2006 hingga pertengahan 2007 yang mencapai lebih dari 20 film. Bioskop-bioskop bahkan sampai hari ini masih terus menayangkan serangkaian film horor terbaru, yang pada tahun 2009 ini sudah diluncurkan atau masih dalam masa produksi.

Berbagai versi tentang lahirnya film horor pertama di Indonesia diajukan oleh berbagai penulis. Mengacu pada tulisan Karl G. Heider (1991) tentang genre horor di Indonesia, kemudian Katinka van Heeren (2007) berargumentasi bahwa genre horor telah diproduksi sejak tahun 1930-an, ketika Indonesia masih di bawah kekuasaan penjajah Belanda.

Film "*Doea Siloeman Oeler Poeti en Item*" (1934) oleh The Teng Cun dianggap sebagai film horor pertama, sementara JB Kristanto menuliskan bahwa film "*Lisa*" (1971) merupakan film horor Indonesia pertama, yang kemudian disusul oleh film "*Beranak Dalam Kubur*" (1971), lalu diikuti oleh produksi film-film horor lain.

Menurut Vincent Pinel dalam bukunya *Genres et Mouvements Au Cinéma* (2006) menyebutkan bahwa film horor adalah film yang penuh dengan eksploitasi unsur-unsur horor yang bertujuan membangkitkan ketegangan penonton. Genre ini mencakup sejumlah subgenre dan tema-tema yang terus berulang, seperti pembunuhan berantai, vampire, zombie dan sebagainya, kesurupan, teror makhluk asing, kanibalisme, rumah angker, dan sebagainya.

Genre horor di Eropa, menurut Carrroll (1990) merupakan produk dari sastra Gothic yang muncul pada pertengahan abad ke-18 di Inggris dan Jerman. Kemunculan sastra Gothic ini erat kaitannya dengan dominasi rasionalisme dan perkembangan ilmu pengetahuan yang menjunjung tinggi nilai objektif. Sastra Gothic muncul mewakili sisi gelap abad pencerahan masa itu yang menyembunyikan kecenderungan-kecenderungan imajinatif, irasional, subyektif dan dekat dengan hal-hal supranatural.

Dalam hubungannya dengan masalah supranatural, pembicaraan tentang genre horor dalam sastra kemudian bersinggungan dengan genre fantastik menurut Todorov. Dalam hubungannya dengan genre fantastik, demikian juga dengan karya sastra, yang muncul pada abad ke-19, Pinel (2000), menyebutkan bahwa “genre horor merupakan wilayah fantastik yang menitik beratkan pada efek horor yang ditimbulkannya pada penonton, baik melibatkan monster, bencana, atau sisi-sisi monster dalam tubuh manusia” (p.125).

Seorang kritikus film Amerika, Charles Derry (1977), dalam bukunya *Dark Dreams: A Psychological History of the Modern Horror Film* membagi genre horor dalam tiga subgenre, yaitu *horror-of-personality* (horor psikologis), *horror-of-Armageddon* (horor bencana), dan *horror-of-the-demonic* (horor hantu).

Horor jenis pertama adalah *Horror-of-personality* atau horor psikologis, yang tidak lagi menjadikan tokoh-tokoh mitos, seperti vampir, iblis, dan monster sebagai tokoh utamanya. Dalam horor jenis ini, kita berhadapan dengan tokoh-tokoh manusia biasa yang tampak normal, tetapi di akhir film mereka memperlihatkan sisi “iblis” atau “monster” mereka. Biasanya mereka adalah individu-individu yang “sakit jiwa” atau terasing secara sosial. Tokoh Norman Bates dalam “*Psycho*” karya Alfred Hitchcock (1960) dan “*Hannibal Lecter*” dalam “*The Silence of the Lambs*” (1991) adalah dua figur kuat yang mewakili genre ini. Film “*Psycho*” juga dianggap memberikan model psikopat yang kemudian akan muncul dalam film-film sesudahnya, terutama dengan adegan pembunuhan paling mencekam, yaitu adegan pembunuhan di dalam kamar mandi *shower*. Menurut Derry, adegan pembunuhan yang sarat dengan kengerian dan cipratan darah ini, kemudian menjadi inspirasi bagi jenis film horor *slasher* yang mengeksploitasi adegan kekerasan eksplisit yang melibatkan senjata tajam, seperti

pisau, alat pemecah es, kampak, sabit rumput, gergaji mesin dan sebagainya. Perkembangan dari horor jenis ini di Amerika bisa dilihat dalam film-film seperti, “*The Texas Chainsaw Massacre*” dan “*Halloween*”.

*Horror-of-the-Armageddon* atau horor bencana adalah jenis film horor yang mengangkat ketakutan laten manusia pada hari akhir dunia, atau hari kiamat. Manusia percaya bahwa suatu hari dunia akan hancur dan umat manusia akan binasa. Di dalam film horor bencana ini kehancuran dunia bisa disebabkan oleh banyak faktor, seperti peristiwa alam (tabrakan meteor, tsunami, atau ledakan gunung berapi), serangan makhluk asing, serangan binatang, atau kombinasi semua faktor. Menurut Derry, film “*The Birds*” (1963) karya Alfred Hitchcock adalah salah satu film klasik genre ini. Film-film yang memiliki pola yang sama dengannya di kemudian hari misalnya, “*The Fly*”, “*The Alien*”, “*The Thing*”, “*Alligator*” dan lainnya. Kata “*Armageddon*” (nama tempat pertempuran terakhir antara kejahatan melawan kebaikan menjelang hari kiamat dalam naskah Injil) diambil oleh Derry bukan karena konotasi religiusnya. Ia menggunakan kata itu karena film-film ini selalu menampilkan pertempuran yang bersifat mutlak, mistis, dan berdampak kejiwaan yang besar karena manusia dihadapkan pada proses kehancuran yang cepat, massif dan mengerikan. Rasa ngeri yang ditimbulkan mengangkat rasa ketakberdayaan atas kehancuran global, kengerian akan kehampaan karena segala kemajuan peradaban umat manusia akan musnah dan sia-sia. Film “*Dawn of the Dead*” (1978) karya George P. Romero yang menampilkan “wabah” zombie alias mayat-mayat hidup di seluruh dunia, yang mengincar orang-orang yang masih hidup untuk mereka makan atau dijadikan zombie, merupakan salah satu contoh terbaik film horor jenis ini.

Kemudian yang terakhir adalah, *Horror-of-the-Demonic*, atau horor hantu yang paling dikenal dalam dunia perfilman horor. Film horor jenis ini menurut Derry, menawarkan tema tentang dunia (manusia) yang menderita ketakutan karena kekuatan setan menguasai dunia dan mengancam kehidupan umat manusia. Kekuatan Setan itu dapat berupa penampakan sosok spiritual, seperti dalam “*Don’t Look Now*” (1973) karya Nicolas Roeg, atau dapat pula muncul dalam sosok hantu, penyihir jahat, iblis, setan, dan sebagainya. Beberapa film yang termasuk dalam kategori ini adalah “*Nightmare on Elm Street*, *Child’s*

*Play*”, dan “*Friday 13<sup>th</sup>*”. Sebagai sebuah genre, film horor memiliki beberapa konvensi atau formula yang mencakup setting ruang dan waktu, tokoh, dan alur yang harus dipenuhi.

Ada dua film yang sering disebut sebagai film horor Indonesia pertama. Tercatat “*Tengkorak Hidoep*” (1941) karya Tan Tjoei Hock dan “*Lisa*” karya Shariefuddin yang diproduksi tahun 1971 yang menjadi peletak dasar genre film horor di Indonesia. Menurut Adi Wicaksono & Nurruddin Asyhadie (2006), adanya perbedaan penentuan film horor pertama Indonesia itu tampaknya terjadi karena pendasaran definisi horor yang dipakai berbeda. “*Tengkorak Hidoep*” menampilkan sebuah *horror of the demonic*, monster yang bangkit dari kubur dan ingin membalas dendam pada reinkarnasi orang yang telah membunuhnya dalam sebuah pertarungan. Sebuah alur cerita dasar yang biasanya dipakai dalam horor jenis ini. “*Lisa*” merupakan sebuah *horror of the personality*, yang menampilkan seorang ibu tiri yang meminta seseorang untuk membunuh anak tirinya. Selanjutnya sang ibu dihantui bayangan anak tirinya yang sesungguhnya masih hidup, dan bersembunyi di suatu tempat. Apabila kita mengambil *Lisa* sebagai film horor pertama, maka sejarah film horor Indonesia dimulai oleh *horror-of-personality*. Sedangkan apabila kita menerima “*Tengkorak Hidoep*” sebagai film horor pertama kita, maka sejarah film horor Indonesia dipelopori oleh film bergenis *horror of the demonic* atau horor hantu.

Masih menurut Adi Wicaksono & Nurruddin Asyhadie (2006), perkembangan film horor Indonesia kemudian merupakan pertarungan dua jenis horor tersebut, antara film horor psikologis dan film horor hantu. Sejarah membuktikan bahwa pertarungan dimenangkan oleh horor hantu. “*Tengkorak Hidoep*” terbukti lebih banyak ditonton orang daripada “*Lisa*”. Beberapa tahun setelah “*Lisa*” diproduksi muncul film horor psikologis lain berjudul “*Pemburu Mayat*”, diproduksi pada tahun 1972, berkisah tentang pencuri mayat yang mengidap nekrofilia (suka menyetubuhi mayat). Pada saat yang bersamaan muncul film-film seperti “*Beranak Dalam Kubur*” (1971), yang menceritakan hantu perempuan yang bangkit dari kubur demi membalas dendam pada kakak yang membunuhnya untuk menguasai perkebunan milik keluarga dan film “*Ratu Ular*” (1972), menceritakan seorang janda cantik kaya yang memiliki perjanjian

dengan setan. Kedua film horor hantu tersebut ternyata kembali lebih sukses di pasaran dibandingkan film horor psikologis. Film “*Beranak Dalam Kubur*” bahkan menandai kelahiran “sang ratu” abadi film horor Indonesia, Suzanna, yang kemudian merajai dunia horor di Indonesia era tahun 70-80an.

Film-film horor di era kebangkitan dunia perfilman Indonesia tersebut pada umumnya berusaha mengambil sudut pengambilan gambar sebaik mungkin, tanpa banyak mengeksplorasi cerita secara mendalam. Sehingga banyak unsur-unsur di dalam ceritanya yang nampak janggal bahkan tidak rasional. Ditampilkan dengan gambar-gambar yang gelap dan muram serta pengambilan shot-shot jauh untuk menampilkan unsur-unsur kejutan di dalam cerita. Ditambah lagi dengan suatu kebiasaan penggunaan *backlight* yang berlebihan. Jadi yang dikedepankan adalah tampilan gambar dibandingkan pendalaman jalinan cerita. Ditengarai kebangkitan film horor Indonesia ini dipicu oleh naik daunnya film-film horor Asia yang mulai mendapatkan tempat di mata dunia, film-film itu seperti “*The Ring*”, “*The Eye*”, dan “*Ju On*”.

Bahkan tidak sedikit film horor Indonesia yang berkiblat ke film horor Asia, baik dari segi pengambilan gambar, pencahayaan, alur cerita dan sebagainya. Genre film tersebut berhasil bertahan di Indonesia karena masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan dengan menjelajahi dunia mistik yang dilakukan bukan sebagai salah satu hiburan semata, namun juga sebagai pembenaran budaya, kepercayaan atau bahkan cara bersikap dan berperilaku (Bungin, 2005, p.161).

“Film-film yang bergenre horor biasanya mampu memberi efek rasa takut, kejutan, serta teror yang mendalam bagi penontonnya” (Pratista, 2008, p. 18).

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik tersebut muncul atas dasar argumen yang mengatakan bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Namun Graeme Turner menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat, karena menurutnya makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat itu berbeda dengan film yang hanya sekedar sebagai refleksi dari realitas.

Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2006, p.127-128).

Di dalam dunia perfilman, tentunya semua film memiliki ciri khasnya masing-masing dan ciri khas yang dimiliki oleh tiap film tersebut diklasifikasikan sebagai genre. Salah satu suksesnya film dipasaran adalah melalui genre film (Stokes, 2007, p.89). Para sineas pun menggunakan genre sebagai strategi *marketing* dengan melihat genre apa yang sedang tren untuk dijadikan tolok ukur film yang akan diproduksi (Pratista, 2008, p.10).

Di Indonesia, kondisi perfilman saat ini persis dengan era 1990-an. Seakan percaya bahwa horor dan seks adalah dua resep ampuh untuk membuat film ditonton masyarakat, kebanyakan produser kini hanya memproduksi film jenis itu. Namun, belakangan ada tren menggabungkan keduanya, horor dan seks. Ody Mulya Hidayat, produser dari Maxima Pictures, termasuk yang piawai merilis film sejenis ini dan meraup sukses. Diakui Ody bahwa beberapa film horor yang sukses dirilisnya itu dibumbui penampilan seksi para aktrisnya. Meski begitu, menurut dia, itu dikemas sesuai konteks dan tidak norak. "Seksi pun tetap pada konteksnya, bukan vulgar begitu. Tetap ada nilai seni dan keindahan. Yang norak itu tidak ada di film saya," ujarnya. Namun seorang pengamat film, Yan Widjaja mengatakan bahwa "Sebenarnya film horor tidak melulu harus dipadukan dengan seks. Ada contoh bagus dari film horor itu, seperti "Rumah Dara". Memang, biayanya lebih mahal karena artistiknya baik dan detail. Sebaliknya, kalau pakai adegan seks, itu kan mudah dan murah. Dan, jalan pintas itulah yang banyak diambil," terang Yan ("Horor dan Seks Resep Ampuh Film Ditonton", 2010, Februari 7).

Para produser film yang melihat peluang untuk meraih keuntungan berlomba-lomba untuk mengangkat film horor ke layar lebar. Tercatat ada beberapa film horror / mistik yang meraih sukses karena banyaknya penonton. Misalnya film "Kuntilanak", "Hantu Jeruk Purut", dll. Selanjutnya mungkin karena persaingan yang makin ketat di antara para produser film mereka mulai

membuat terobosan baru untuk memenangkan persaingan dalam membuat film. Caranya adalah dengan membuat film horor yang dikombinasikan dengan banyaknya adegan panas yang dinilai banyak pihak sebagai adegan porno. Sejak dahulu, para produser telah memperhitungkan bahwa film dengan banyak adegan porno, selalu menjadi film yang laris ditonton. Dengan demikian walaupun film yang berisi banyak adegan porno banyak menuai kecaman dari berbagai pihak, mereka tetap saja memproduksi film-film seperti itu. Mungkin keuntungan yang sudah pasti diperoleh dari film yang berisi banyak adegan porno dapat digambarkan dengan rumus sbb: porno = laris. Kepastian untuk mendapat keuntungan, membuat para produser film tertentu tetap bersikeras dan nekad untuk memproduksi film berbau porno ("Maraknya Film HORNO (= Horror + Porno)", 2010, January 30).

Dalam konteks, film nasional semata-mata hanya berfungsi sebagai media penghibur masyarakat. Dalih produser tersebut mungkin dapat diterima oleh masyarakat, tapi jika mengingat kembali bahwa fungsi film nasional selain sebagai media penghibur juga merupakan media untuk mendidik masyarakat, maka membiarkan pornografis menghinggapi film nasional tentu bukan pada tempatnya (Cahyana & Suyanto, 1996).

Perdebatan mengenai pornografi yang muncul ke permukaan, tidak hanya karena nilai-nilai seksual, akan tetapi terkadang perdebatan muncul hanya untuk menentukan makna sebenarnya dari kata porno itu sendiri. Konsensus nilai di masyarakat (termasuk pula nilai-nilai seksual) selalu diterjemahkan secara subjektif oleh masyarakat tersebut (Bungin, 2005).

Dan pornografi menurut Haryatmoko (2007, p. 96-98) dapat diartikan sebagai:

1. Tulisan, gambar/rekaman tentang seksualitas yang tidak bermoral,
2. Bahan/materi yang menonjolkan seksualitas secara eksplisit terang-terangan dengan maksud utama membangkitkan gairah seksual,
3. Tulisan atau gambar yang dimaksudkan untuk membangkitkan nafsu birahi orang yang melihat atau membaca,
4. Tulisan atau penggambaran mengenai pelacuran, dan

5. Penggambaran hal-hal cabul melalui tulisan, gambar atau tontonan yang bertujuan mengeksploitasi seksualitas.

Dalam genre horor tentu terdapat karakter-karakter antagonis non-manusia yang berwujud fisik menyeramkan. Dalam film horor biasanya berkombinasi dengan genre supernatural (melibatkan makhluk supernatural atau gaib, seperti hantu, *vampire*, atau *warewolf*), fiksi-ilmiah (melibatkan makhluk luar angkasa luar atau hasil uji coba ilmiah, seperti *alien*, *zombie*, atau mutan), serta *thriller* (melibatkan seorang psikopat atau pembunuh serial). *Setting* yang ada pada film horor umumnya dengan ”*setting* gelap dengan dukungan ilustrasi musik yang mencekam” (Pratista, 2008, p.16).

Adegan itulah yang menjadi petanda sebuah genre horor. Penonton memiliki pemahaman tersendiri mengenai adegan atau peristiwa dalam film horor. Karena itulah hal tersebut menjadi perjanjian tidak tertulis antara sutradara dengan penonton. Pada dasarnya, genre terbentuk dari peraturan yang didasarkan pada konstruksi naratif dimana sutradara dan penonton telah mengetahuinya.

Genre adalah salah satu cara prinsip untuk mengkaji film. Dan genre merupakan salah satu cara sebuah film dipasarkan. Definisi genre menurut Himawan Pratista dalam bukunya yang berjudul Memahami Film, genre film dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti *setting*, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta karakter. Dengan klasifikasi tersebut maka dapat menghasilkan genre-genre populer seperti aksi, komedi, drama, petualangan, horor, roman, *thriller*, *film noir*, *western*, dsb. Di tiap negara mana pun memiliki genre yang berbeda dengan kekhasannya masing-masing, karena di tiap negara memiliki kebudayaan masing-masing yang mampu mempengaruhi pola pikir para pembuat film dalam pembuatan filmnya.

Studi genre adalah ”sebuah metode untuk mengklasifikasikan film. Studi genre dilakukan dengan melihat sejauh mana sebuah film berkompromi dengan sebuah konvensi genrenya atau apakah ternyata ada genre baru yang dikembangkan dalam film tersebut” (Stokes, 2007, p.94). Film itu disusun

berdasarkan dari genrenya, kemudian analisis genre dilakukan karena genre berkembang dari masa ke masa. Genre pun berubah dan berkembang karena adanya perubahan pada kebudayaan dan sejarah ketika genre tersebut dibuat.

Film-film bergenre horor akan menceritakan hal-hal sama. Kesamaan-kesamaan inilah yang disebut dengan konvensi genre. Konvensi-konvensi genre horor inilah yang kerap kali dimasukkan dalam film-film horor. Namun seiring berjalannya waktu, konvensi-konvensi tersebut dapat berubah dengan menambah atau bahkan menghilangkannya. Hal ini sah saja karena mengingat bahwa genre dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Film horor di era 80-an yang banyak dibintangi oleh Almh. Suzanna yang di dalamnya banyak sekali terdapat adegan porno dengan menampilkan kemolekan tubuh pemeran wanitanya kembali muncul pada tahun 2008 hingga awal tahun 2009, tipe baru dari film horor dengan banyak adegan pornografi. Hal tersebut hampir sama dengan film horor pada era 80-an yang menonjolkan buah dada, paha serta kemolekan tubuh pemeran wanitanya. Salah satunya film horor di tahun 2008 yang banyak terdapat adegan pornonya adalah film horor dengan judul *Tali Pocong Perawan*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa film horor yang dibintangi oleh Suzanna memiliki konvensi genre horor yang sama.

*Tali Pocong Perawan* adalah sebuah film yang menceritakan Nino, seorang cowok intervert yang tidak bergaul. Kesehariannya hanya berkutat di kamar nya sambil surfing di internet. Diam-diam, Nino mencintai Virni, yang cantik dan seksi, pacar Aldo, yang merupakan kakaknya Nino. Perasaan cinta Nino terhadap Virni ini semakin lama tumbuh menjadi keinginan untuk memiliki. Maka Nino pun mencari cara untuk bisa mendapatkan Virni. Setiap Virni datang ke rumah Aldo, Nino selalu mengintipnya dan kala itu Virni bersama Aldo melakukan adegan seks di kamar. Kemudian adegan tersebut menjadikan Virni sebagai objek kepuasan seksual Nino. Nino mendapat cara dari sebuah website di internet yang menjelaskan tentang pelet yang mewajibkan seseorang untuk mengambil tali pocong perawan yang meninggal sebelum empat puluh hari. Nino akhirnya mendapatkan mayat tersebut. Mayat ini bernama Dinda. Nino berhasil mengambil tali pocong milik Dinda yang masih perawan. Merasa tali pocong itu tidak berfungsi, maka Nino membakar tali pocong tersebut. Dan akibatnya Nino

di teror oleh pocong tersebut, hingga Nino ditemukan tewas. Setelah meninggalnya Nino, ternyata pocong itu menteror Virni dan Aldo. Kemudian Aldo mendapatkan petunjuk, bahwa hantu pocong tersebut adalah Dinda. Dan ternyata, Dinda ini adalah gadis yang merupakan mantan kekasih Aldo yang meninggal akibat bunuh diri (*Tali Pocong Perawan*, 2008). Film "*Tali Pocong Perawan*" ini mengandung banyak sekali kontroversi bagi kalangan masyarakat karena film ini dianggap vulgar dengan banyak mengeksploitasi bagian tubuh pemeran wanitanya yang dalam film ini diperankan oleh Dewi Persik, yang juga seorang artis dan penyanyi dangdut yang kontroversial. Namun meski film tersebut telah menuai banyak kontroversi, tetapi film "*Tali Pocong Perawan*" telah ditonton oleh 1,2 juta penonton ("Trend masih berpihak ke horor dan komedi seks", 2008, June 10).

Peneliti ingin melihat sejauh mana film "*Tali Pocong Perawan*" ini berkompromi dengan konvensi genre horor dan apakah ada genre baru dalam film tersebut yang sedang berkembang. Apabila film ini tidak murni bergenre horor, maka Arie Aziz dan Findo Purwono, selaku sutradara film hanya memfokuskan pada bisnis untuk mendapatkan keuntungan yang besar.

Penelitian akan digunakan dengan studi genre pada "*Tali Pocong Perawan*" berdasarkan konvensi-konvensi genre horor yang terdiri dari: *setting*, ikonografi, lokasi, peristiwa-peristiwa naratif, karakter-karakter, dan struktur plot.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pokok permasalahan yang ingin teliti oleh peneliti adalah bagaimana konstruksi genre dalam film "*Tali Pocong Perawan*"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah konstruksi genre dalam film "*Tali Pocong Perawan*".

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat mengembangkan studi Ilmu Komunikasi khususnya pada studi genre, serta sekaligus dapat merubah pemahaman orang awam mengenai genre.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan para pembaca dapat mengetahui bahwa film yang telah diproduksi tidak murni mengandung sebuah genre. Dengan melalui studi genre diharapkan pembaca mengetahui sejauh mana sebuah film berkompromi dengan konvensi genrenya atau apakah ada genre baru yang sedang berkembang di dalam film tersebut. Dan juga ditujukan kepada para sineas film agar memperhatikan genre film yang akan dibuatnya.

## **1.5 Batasan Penelitian**

Meskipun banyak kasus lain yang perlu diteliti, namun peneliti hanya memfokuskan pada konstruksi genre dalam film "*Tali Pocong Perawan*" dengan menggunakan metode studi genre.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **1.6.1 Pendahuluan**

Bab ini menguraikan hal-hal yang merujuk pada permasalahan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: latar belakang peneliti memilih pokok bahasan tersebut, rumusan permasalahan yang akan dibahas, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian tersebut, batasan dalam penelitian ini, dan sistematika penulisan dari skripsi ini.

### **1.6.2 Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi teori-teori mengenai definisi dari komunikasi massa, film, definisi dan fungsi genre, jenis genre film dan ciri-cirinya, studi genre pada film, melaksanakan penelitian genre, pengertian konvensi genre film, pengertian

konstruksi genre film, konvensi genre horor, yang nantinya akan digunakan oleh peneliti dalam mengulas permasalahan pada bab IV.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu metode studi genre. Definisi konseptual dari genre, *setting*, ikonografi, lokasi, peristiwa-peristiwa naratif, dan karakter. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton film "*Tali Pocong Perawan*" berformat VCD, serta teknik analisis datanya adalah dengan melihat sejauh mana film "*Tali Pocong Perawan*" berkompromi dengan konvensi genrenya dan apakah ada genre baru yang sedang berkembang didalamnya berdasarkan konvensi genre horor dari Jane Stokes.

### **1.6.4 Analisis Data**

Bab ini peneliti menjelaskan secara umum tentang sasaran penelitian ini, yaitu film "*Tali Pocong Perawan*", dan pada bab ini berisi mengenai hasil analisis penelitian.

### **1.6.5 Kesimpulan dan Saran**

Bab ini adalah bagian akhir dari penelitian ini yang berisikan kesimpulan yang ditarik dari hasil analisis dan saran yang peneliti ajukan.